

LITERASI BAHASA DAN SASTRA SISWA SMP NEGERI 6 INAMOSOL

Romilda Arivina da Costa ¹⁾, Chrissy Hiarij ²⁾

¹Program Studi, Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia FKIP Unpatti
email: ronaromilda70@gmail.com

²Program Studi, Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia FKIP Unpatti
email: chrissyhiarij@yahoo.com

Abstrak

Aspek penting yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, dapat ditunjang oleh minat, tetapi juga memerlukan latihan secara rutin. Tidak heran jika semua pengguna bahasa untuk setiap kalangan pun harus mempertimbangkan semua hal dalam menggunakan bahasa. Pertimbangan bahasa, kemampuan bahasa pun menjadi bahan yang diperlukan dalam kelancaran komunikasi. Kemampuan yang mejadi objek berkaitan dengan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan sesuai pokok pembahasan. Secara umum, kemampuan bahasa seperti ini disebut kemampuan dalam berliterasi.

Dalam berliterasi, pengetahuan menjadi penting untuk dapat diasah di segala bidang. Namun, dalam konteks sederhana, literasi perlu dikembangkan dalam ranah yang lebih kecil, tapi punya pengaruh yang besar. Ranah yang dimaksudkan adalah pada siswa. Dengan demikian, dengan memanfaatkan pengabdian kepada masyarakat, literasi bahasa dan sastra diterapkan pada sekolah yang letaknya jauh dari kota, dengan latar belakang siswa yang masih asli, penuh sistem kedaerahan. Penerapan literasi bahasa dan sastra yang disampaikan diarahkan langsung pada lingkungan dan faktor lokal yang bersifat original. Hal ini yang menyebabkan menariknya pengabdian ini dilakukan dalam upaya untuk pengembangan ilmu, tetapi juga peningkatan kemampuan literasi.

Kegiatan dilaksanakan secara langsung di SMP Negeri 6 Inamosol untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Luaran kegiatan berupa hasil kreatifitas siswa yang ditulis dalam bentuk kalender cerita, serta artikel PKM pada jurnal nasional belum terakreditasi, yakni Jurnal Gaba-Gaba, yang diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Pattimura.

Kata Kunci: Literasi, bahasa, sastra.

Abstract

An important aspect used to develop language skills can be supported by interest, but also requires regular practice. It is not surprising that all language users in every group must consider all things in using language. Language considerations, language skills are also necessary ingredients for smooth communication. The abilities that are the object are related to the ability to listen, speak, read, write, calculate and solve problems at a certain level of expertise required according to the subject of discussion. In general, language skills like this are called literacy skills.

In literacy, knowledge is important so that it can be sharpened in all fields. However, in a simple context, literacy needs to be developed in a smaller domain, but has a big influence. The domain in question is students. Thus, by utilizing community service, language and literature literacy is applied to schools that are located far from the city, with student backgrounds that are still native, full of regional systems. The application of language and literature literacy that is delivered is directed directly at the environment and local factors that are original. This is what makes it interesting that this service is carried out in an effort to develop knowledge, but also increase literacy skills.

Activities were carried out directly at SMP Negeri 6 Inamosol to develop students' literacy skills. The output of the activity is in the form of student creativity written in the form of a story calendar, as well as PKM articles in unaccredited national journals, namely the Gaba-Gaba Journal, which is published by the Department of Language and Arts Education, FKIP, Pattimura University.

Keywords: Literacy, language, literature.

1. PENDAHULUAN

Dalam rangka memfasilitasi kelancaran komunikasi, setiap orang menggunakan bahasa dalam berbagai kebutuhan, dan berbagai ekspresi. Bahasa berdasarkan kebutuhan dinyatakan di segala kalangan, baik anak maupun dewasa. Bahasa juga dimanfaatkan sebagai sarana ekspresi. Sarana ekspresi yang dimaksudkan diarahkan pada cara berbahasa pada setiap penggunaannya. Karena alasan penggunaan bahasa itulah, memungkinkan adanya pertimbangan bahasa dari aspek situasi, mitra, sarana, lokasi, dan pokok bahasan. Dengan kata lain, pertimbangan Bahasa saling menunjang dalam kelancaran komunikasi.

Selain pertimbangan bahasa, kemampuan bahasa pun menjadi bahan yang diperlukan dalam kelancaran komunikasi. Kemampuan yang mejadi objek berkaitan dengan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan sesuai pokok pembahasan. Secara implisit, objek kemampuan yang diarahkan, mengandung makna proses untuk mengenal dan memahami ide-ide visual. Kemampuan ini yang sering disebut literasi.

Literasi dianggap penting dalam perkembangan kehidupan. Sebagai sarana daya ukur berpikir kritis. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, bahwa literasi merupakan kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis, sehingga ketika seorang individu mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi bisa menjadikannya sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan literasi merupakan kegiatan mengakses informasi melalui kegiatan membaca, menulis, menelaah, megobservasi, dan memaknai informasi tersebut secara kritis, idealis, dialektis, dan otokratis, sehingga teknologi dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk meningkatkan efektifitas kegiatan literasi.

Namun, Kondisi kemampuan literasi siswa Indonesia berdasarkan riset yang dilakukan UNESCO pada 2022 menyatakan bahwa minat membaca di Indonesia masih berada pada peringkat ke-60 dari 70 negara. Posisi ini menyatakan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia semakin rendah. Hal tersebut sudah dibuktikan melalui berbagai survei internasional. Dari data ini, literasi dapat dijadikan sebagai topik yang tetap menarik di segala masa, sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi kemampuan literasi. Kali ini literasi menarik untuk disampaikan pada daerah yang terletak di desa Hunitetu, Kecamatan Inamosol, Kabupaten Seram Bagian Barat, tepatnya di SMP Negeri 6 Inamosol. Hal ini yang menjadi alasan pemilihan topik dan tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, kegiatan-kegiatan pengayaan dan penguatan bagi siswa dalam pembelajaran harus terus diperkuat untuk menambah wawasan serta kemapuan literasi. Dalam konteks pembelajaran literasi bahasa dan sastra, perlu ada penguatan dan latihan yang dikembangkan dengan menggunakan metode, media dan model-model pembelajaran yang bisa diterapkan, serta kemampuan untuk berliterasi dalam konteks lingkungan dan budaya siswa. Melalui pelaksanaan kegiatan ini adalah para siswa dapat mengembangkan daya literasi, serta diharapkan para siswa akan menerapkan dalam teks sederhana berdasarkan pengalaman yang dialaminya.

2. METODE

Kegiatan PKM ini secara metodologis, dapat gambarkan dalam urutan/tahapan kerja sebagai berikut:

1. Tahap Awal

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Inamosol. Setelah itu, narasumber dalam hal ini dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pattimura mendiskusikan topik yang sesuai kebutuhan siswa untuk pengembangan pengetahuan siswa. Selanjutnya, diadakan penentuan tanggal pelaksanaan kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan. Narasumber dan peserta kegiatan berkumpul Bersama di ruangan tempatkegiatan PKM berlangsung. Setelah itu, Narasumber membicarakan hal teknis kegiatan Bersama kepala sekolah dan guru. Kegiatan PKM dibuka oleh pemandu acara (guru SMP Negeri 6 Inamosol), Kegiatan ini direspons baik oleh siswa. Pembicara dan materi yang disampaikan dalam kegiatan PKM yang berlangsung secara luring yang terdiri atas dua pembicara yang berkolaborasi. Akhir penyampaian materi para narasumber membuat aktivitas yang bernama "Kalender Cerita". Aktivitas ini berisi kegiatan menulis siswa tentang cerita atau pengalaman menarik maupun buruk mereka yang ditandai dengan tanggal dan cerita. Selain itu, nama mereka ditulis juga dengan inisial yang berisi nama tempat atau kearifan lokal desa Hunitetu.

3. Tahap Pelaporan

Tahapan ini meliputi evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan serta umpan balik terhadap tim pelaksana kegiatan, serta merancang strategi selanjutnya untuk menciptakan keberlanjutan program. Laporan akan

disampaikan kepada pimpinan fakultas, baik berupa laporan penggunaan anggaran kegiatan maupun laporan pelaksanaan kegiatan PKM.

4. Tahap Publikasi

Pada tahapan ini, publikasi luaran kegiatan, baik luaran wajib maupun luaran tambahan berupa artikel pada jurnal ilmiah PKM, serta luaran lainnya akan diselesaikan sehingga diharapkan dapat memicu dampak yang signifikan terhadap mitra yakni guru mata pelajaran untuk pengembangan layanan pendidikan dan peningkatan kualitas instusional dan kompetensi pihak-pihak terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Literasi: Perangkat Keterampilan dan Komponennya

UNESCO memberikan pengertian literasi sebagai seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif seseorang dalam membaca dan menulis yang dipengaruhi oleh kompetensi di bidang akademik, konteks nasional, institusi, nilai-nilai budaya, dan pengalaman. Jadi, literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis karena mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Literasi dapat dijabarkan atas beberapa komponen, yakni (1) literasi dasar (*basic literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi; (2) literasi perpustakaan (*library literacy*), yaitu kemampuan lanjutan untuk bisa mengoptimalkan pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi. Literasi ini memberikan pemahaman untuk membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, untuk memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, untuk memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah; (3) literasi media (*media literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara gamblang bisa dilihat di masyarakat kita bahwa media cenderung digunakan sebagai hiburan semata. Kita belum memanfaatkan media secara maksimal untuk pemenuhan informasi tentang pengetahuan, atau memberikan persepsi positif dalam menambah pengetahuan; (4) literasi teknologi (*technology literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika berteknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat; (5) literasi visual (*visual literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Artinya, tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah terkelola dengan baik disaring berdasarkan etika dan kepatutan (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf).

B. Tingkatan Literasi

Suryaman dalam makalahnya (2019: 19) mencatat tingkatan literasi yang dimulai dari tingkat yang paling dasar, yaitu literasi performative yang sebagai kemampuan berbahasa atau kemampuan mengendalikan komunikasi di antara orang-orang yang dikenal, dalam konteks tatap muka. Jika komunikasi dilakukan secara tertulis, ragam tulisannya cenderung menyerupai ragam bahasa lisan yang ditulis. Dalam istilah para ahli literasi yang telah dikutip di atas, kemampuan ini termasuk kategori kemampuan menggunakan wacana primer.

Tingkat literasi yang berikut adalah literasi fungsional. Tingkatan ini tampak pada kemampuan seseorang dalam melaksanakan komunikasi, sekaligus membuktikan diri sebagai anggota masyarakat yang mampu memenuhi tuntutan hidup sehari-hari dengan menggunakan bahasa yang bersangkutan.

Menyusul literasi tingkat informational yang berfokus pada komunikasi ilmu pengetahuan, terutama yang berbasis disiplin tertentu. Kemampuan seperti ini diperlukan bagi orang yang belajar bahasa untuk tujuan belajar atau mempelajari ilmu pengetahuan seperti yang terjadi di sekolah-sekolah dengan harapan siswa dapat melanjutkan studinya di jenjang yang lebih tinggi seperti universitas.

Tingkat keempat adalah literasi epistemic, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk pengembangan ilmu pengetahuan (termasuk aspek estetika, seperti seni sastra).

Berdasarkan pembagian tingkatan literasi ini dapat ditentukan tingkat literasi yang menjadi target tertinggi pembelajaran bahasa sampai siswa menyelesaikan pendidikan tingkat menengah. Oleh karena bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari umumnya siswa di seluruh Indonesia, serta mengingat bahwa bahasa tersebut merupakan bahasa pengantar utama di semua bidang kehidupan, maka dapat ditetapkan bahwa baik mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah seharusnya diarahkan sampai pada penguasaan tingkat literasi tertinggi, yaitu tingkat epistemik.

C. Literasi Menulis sebagai Literasi Bahasa dan Sastra bagi Siswa

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk membekali siswa agar terampil berkomunikasi. Komunikasi penting dilakukan karena manusia selalu berhubungan dengan manusia lain. Komunikasi dilakukan melalui empat kegiatan, yaitu kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Empat kegiatan komunikasi tersebut berhubungan satu sama lain.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah lazimnya ditujukan untuk melatih siswa lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa. Untuk itu, mulai dari tingkat dasar pembelajaran menulis sudah diajarkan, dan pada tingkat menengah perlu dipacu agar berkembang. Dengan latihan menulis akan ada peningkatan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, penumbuhan keberanian, dan pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Namun, pada kenyataannya siswa kurang berminat pada saat pembelajaran menulis. Graves (dalam Mubarak, 2017: 143) menyatakan bahwa seseorang enggan menulis karena beberapa hal. Pertama, tidak tahu tentang hal apa yang hendak ditulis. Kedua, merasa tidak berbakat untuk menulis. Ketiga, merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Ketidaksukaan ini tak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat, juga pengalaman dalam pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang pada dasarnya kurang memotivasi dan merangsang minat siswa.

Faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya keterampilan menulis siswa menurut Abidin (2013: 191) adalah kecenderungan guru yang lebih mengutamakan tata bahasa dalam menulis, dibandingkan dengan cara mengemukakan gagasan dalam menulis. Efeknya adalah siswa dapat berbahasa dengan baik dari segi gramatika, tetapi isi tulisan kurang berbobot.

Untuk itu, pembelajaran menulis dapat dimulai dengan karangan narasi. Pada kesempatan tersebut siswa diajak untuk mengungkapkan hal yang dilihat, didengar, dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan dalam suatu bentuk catatan atau tulisan yang memiliki jalinan cerita. Penulisannya dapat berupa pengalaman yang lucu, menyedihkan, menggembirakan, menakutkan, ataupun yang memalukan. Pengalaman pribadi bisa berupa pengalaman langsung ataupun pengalaman tidak langsung.

Pengalaman langsung diperoleh dengan mengalaminya sendiri, sedangkan pengalaman tidak langsung diperoleh melalui pengalaman orang lain. Kelebihan pengalaman pribadi sebagai sumber penulisan suatu karangan narasi ialah pemer kaya kreativitas seorang penulis. Semakin kaya pengalaman seorang penulis, maka semakin kaya pula kreativitas penulis dalam menulis karangan narasi. Roekhan dalam Mubarak (2017: 144) menyatakan bahwa pengalaman ibarat bahan bakar. Tanpa bahan bakar kendaraan bermotor tidak akan dapat berjalan. Begitu juga kreativitas. Tanpa pengalaman, kreativitas akan terbosan.

D. Buku Harian sebagai Media Dasar Menulis Pengalaman

Buku harian dikenal juga dengan catatan harian. Dalam bahasa Inggris disebut "diary". Buku harian berisi hal-hal penting yang terjadi pada hari itu. Buku harian pada dasarnya adalah catatan penting tentang pengalaman, pemikiran, dan perasaan yang ditulis setiap hari oleh seseorang. Manfaat dari buku harian ialah sebagai wahana berlatih menulis untuk siswa. Selain itu, buku harian sebagai alat perekam kejadian atau peristiwa penting untuk mencatat, merekam, dan mengabadikan pengalaman, perasaan, dan pemikiran yang bermanfaat.

Saat ini sudah tidak banyak siswa yang menulis buku harian. Padahal dengan menulis buku harian bisa menjadi latihan menulis bagi siswa. Keterampilan menulis sangat penting untuk dikuasai siswa, karena keterampilan ini tidak akan terpisahkan dalam proses belajar siswa, baik dari jenjang pendidikan dasar sampai pada jenjang pendidikan tinggi. Namun, pada kenyataannya keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit untuk dikuasai siswa. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Alwasilah yang membuktikan bahwa keterampilan menulis dipersepsi sebagai keterampilan paling sulit dikuasai (43,22%) dibandingkan ketiga keterampilan berbahasa yang lain. Hal tersebut terjadi dikarenakan dalam sistem pendidikan nasional sejak SD sampai PT membekali keterampilan menulis hanya 23,34% saja, lebih rendah daripada keterampilan membaca (23,45%).

Tidak mengherankan bila pernyataan Qarni yang dikutip oleh Agusrida melalui bukunya Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013: Sebuah Kajian dalam Mata Diklat Penerapan Kurikulum 2013, bahwa Indonesia adalah bangsa yang suka melakukan semacam “lompatan budaya”. Ketika belum matang benar dalam berbudaya lisan, kita sudah masuk dalam budaya tulis. Ketika belum matang benar dalam budaya tulis, kita sudah masuk budaya cetak. Ketika belum matang benar dalam budaya cetak, kita sudah direbut oleh budaya audio-visual atau budaya televisi, yang kemudian hidup berdampingan dengan budaya cetak. Ketika belum matang benar dalam kedua budaya tersebut, kini kita telah direbut oleh budaya digital, dengan berbagai hasil teknologi canggihnya.

E. Transfer Pengalaman dari Buku Harian ke Kalender Cerita

Kalender cerita merupakan media literasi menulis yang bertipikal kalender dinding dengan jumlah halaman minimal 4 s.d. 6 halaman. Kalender ini merupakan media yang praktis, sederhana dan efektif untuk kegiatan menulis awal para siswa yang masih kaku untuk menulis atau tepatnya penulis pemula.

Kalender cerita merupakan susunan beberapa lembar kertas yang berisi pesan atau bahan ajar yang tersusun rapi dan baik yang dibuat seperti kalender. Disebut kalender cerita karena bentuknya memang seperti kalender. Setiap halaman dapat digunakan untuk hari yang berbeda. Tujuan dari penggunaan kalender cerita, di antaranya: a) memotivasi siswa dalam membaca dan menulis karena setiap halaman memiliki keterkaitan, b) memudahkan guru dalam menilai perkembangan keterampilan literasi untuk kurun waktu tertentu. Kelebihan kalender cerita yaitu: a) diperkaya dengan gambar-gambar yang membantu siswa mengeksplorasi dan berimajinasi,

Namun, dengan rendahnya minat baca, sekalipun pengalaman cukup banyak, para siswa takut menulis atau enggan menulis karena kekurangan kosakata untuk mengekspresikan atau mendeskripsikan pengalaman mereka yang kaya itu.

F. Hasil yang dicapai

Hasil yang dicapai melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemahaman dan kemampuan siswa literasi bahasa dan sastra siswa SMP Negeri 6 Inamosol. Kegiatan PKM dengan topik “Literasi Bahasa Dan Sastra Siswa SMP Negeri 6 Inamosol” memberikan pengetahuan siswa yang memperkaya kreatifitas siswa dalam berliterasi, khususnya kemampuan menulis.

Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan, dimanfaatkan sebagai pengembangan kemampuan siswa dalam berliterasi di sekolah khususnya secara individu. Materi tentang literasi yang disampaikan dapat memberikan gambaran secara umum sehingga dapat dikembangkan sebagai motivasi bagi siswa dalam berliterasi. Kemampuan literasi yang diharapkan tidak selalu dalam skala besar, tetapi dari dal kecil berupa pengalaman pun dapat dijadikan sebagai bahan proses pembentukan minat dan kreatifitas, khususnya kemampuan menulis.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan secara langsung di sekolah SMP Negeri 6 Inamosol pada tanggal 15 April 2023 membangun diskusi dan pengetahuan awal tentang kearifan lokal yang dapat berperan sebagai daya sugesti pembangunan kemampuan literasi siswa. Dari kegiatan yang dilakukan, siswa ternyata harus lebih banyak diberi motivasi dan gambaran sederhana yang lebih dekat dengan mereka, untuk membangun daya literasi. Bukan hanya dengan teori, tetapi model pembelajaran yang menarik dapat juga mejadi daya sugesti yang tepat untuk kelancara tujuan kemampuan literasi.

Semangat dan gaya berpikir lokal yang tertuang dalam hasil kerja siswa melalui “Kalender Cerita” saat kegiatan PKM ini juga menghasilkan analisis sosial, khususnya bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang mengarah pada pengembangan IPTEK dan kemampuan berbahasa, kreativitas, serta model pembelajaran yang tepat sesuai strategi dan capaian yang ingin diperoleh.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan kegiatan ini sebagai berikut.

- a. Kegiatan ini memiliki manfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa SMP Negeri 6 Inamosol tentang literasi Bahasa dan Sastra Indonesia.
- b. Kemampuan berliterasi, tidak selalu disampaikan dalam teori dan menghasilkan karya yang hebat, tetapi kemampuan literasi dapat dikembangkan dengan cara sederhana, namun membangun minat dan keterampilan..

5. REFERENSI

- Abidin, Y. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Agusrida. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013: Sebuah Kajian dalam Mata Diklat Penerapan Kurikulum 2013*. Jakarta: Qisthi Press.
- Akhadiyah, S., Maidar G. Arsyad, dan Sakura H. Ridwan. 1996. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Suryaman, Maman. 2019. "Bahasa, Sastra, Literasi, dan Pengajarannya: Upaya Mendinamisasi Perbukuan Nasional". Makalah yang disampaikan dalam Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra (Konnas Basastra) V di Universitas Negeri Surakarta.
- Hairul, Mohammad. 2020. *Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi Berbasis Trikosi (Trisula Kompetensi Literasi)* dalam <<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-eipro/article/view/14080>>
- Iskandarwassid & Sunendar D. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Ahmad S. dan Zahro Rokhmawati. 2017. "Pengembangan Media Buku Harian Berbasis Android sebagai Stimulus Gemar Menulis bagi Siswa". Dalam Prosiding *TEP & PDS Transformasi Pendidikan Abad 21* Tema: 2 Nomor: 2 Bulan Mei.